

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dalam penulisan ini, selama penulis menciptakan karya naskah film panjang *The Frame*. Ada banyak hal yang membuat penulis semangat namun juga membuat penulis dilema dalam menentukan hal-hal apa saja yang harus dimasukkan dalam naskah tersebut.

*The Frame* yang sebagian besar memprioritaskan tema keimanan, membawa penulis ketitik dimana penulis akan melihat keimanan sendiri dan membandingkannya dengan tokoh. Oleh sebab tokoh yang di dalam naskah harus mempunyai keimanan yang tinggi, penulis harus juga mewujudkan sebuah aksi, ucapan, dan pemikiran yang tepat untuk tokoh Mira. Didalam naskah *The Frame*, ditunjukkan bahwa sebuah hal yang berupa sangat baik untuk tokoh dapat menjadi sebuah titik kelemahan yang sangat mudah diserang. Hal itu benar-benar diwujudkan ketika Mira mulai kehilangan keimanannya di pertengahan skenario. Kehilangan keimanan ini akan menjadi titik penentu cerita karena disemua cerita ada titik dimana tokoh menemukan perubahan yang harus tokoh hadapi.

Untuk menciptakan tokoh yang realistis, penulis harus juga berfikir seakan-akan Mira ini merupakan manusia asli yang tinggal bersama. Harus diperhatikan setiap langkah yang tokoh ambil dan dipertimbangkan dengan dampak apa yang akan terjadi terhadap tokoh. Elemen-elemen yang menyeramkan juga harus dibuat secara logis walaupun secara teori hal-hal tersebut tidak masuk akal. Hal itu

merupakan kunci terpenting ketika menulis film bergenre *horror*. Tunjukkan penonton apa yang dilihat secara universal namun tidak ditunjukkan terhadap tokoh. Biarkan tokoh menemukan hal tersebut dan biarkan tokoh mencari cara jalan keluar dari situasi tersebut. Semua aksi dan reaksi yang tokoh lakukan merupakan esensi dari naskah.

## 5.2. Saran

Dari segi analisis dan proses pembuatan karya naskah film panjang *The Frame*. Perlu diingatkan kembali bahwa genre *horror* berguna untuk bukan sekadar memainkan emosi penonton untuk terbawa ke dalam situasi yang menyeramkan, namun juga untuk menyampaikan pesan bahwa adanya segi moralitas yang dapat di ambil dari genre *horror* itu sendiri.

Dalam pembuatan *The Frame* ada banyak hal yang penulis alami yang seharusnya penulis lakukannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam kurun waktu enam bulan menulis naskah *The Frame*, penulis menemukan hal-hal yang seperti berikut:

1. Memperbanyak riset menonton film *horror*. Maksud dari memperbanyak riset film-film yang berbasis genre *horror*. Tapi penulis juga menyarankan untuk menonton film *horror* yang berasal dari produksi tingkat nasional. Bedanya kultur antara barat dan timur berbeda jauh dan apa yang kultur sebelah timur bawa akan berjauh beda dengan apa yang dibawa oleh kultur barat.

2. Pengalaman pribadi dan pengalaman orang sekitar menjadi salah satu *factor* terpenting dalam menulis karya *The Frame*. Hal-hal abnormal yang penulis alami banyak dimasuki dalam membuat skenario-skenario yang menyeramkan. Pengalaman ini akan membuat sebuah adegan yang bersifat realistis dan bukan sekadar untuk mengada-ngadakan situasi yang mustahil. Walaupun pada dasarnya, hal-hal apa yang supernatural merupakan hal-hal yang jauh dari logika. Oleh karena itu ada perlunya membandingkan apa yang pernah dialami secara realistis dan apa yang pernah dilihat dalam sebuah fiksi.
  
3. Menunjukkan sudut pandang apa yang masyarakat lihat ketika seseorang terkonfrontasi dengan makhluk astral. Penulis mengambil sudut pandang orang yang beriman oleh karena mayoritas penduduk masyarakat Indonesia merupakan kaum muslim dan negara Indonesia merupakan negara religius. Sudut pandang masyarakat juga berguna untuk memastikan bahwa apa yang ditulis dalam naskah berbobot tinggi dengan apa yang masyarakat percaya terhadap hal-hal yang jauh dari idealism mereka.